

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM DAN OBYEK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari Tahun 2013-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada Bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel tampak pada tabel 4.1.

Tabel 4.1  
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Tahun		
		2013	2014	2015
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	135	141	143
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2013-2015	(28)	(32)	(32)
3.	Laporan keuangan perusahaan yang tidak dinyatakan dalam nilai mata uang rupiah Indonesia	(27)	(29)	(28)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian selama empat tahun (2013-2015)	(51)	(51)	(54)
	<b>Jumlah Observasi</b>	<b>29</b>	<b>29</b>	<b>29</b>

Sumber: Hasil analisis data, 2017

Periode pengamatan pada penelitian ini selama tiga tahun (2013-2015), sehingga terdapat 87 data yang diteliti. Data yang dikumpulkan

meliputi seluruh variabel penelitian, yaitu Pengungkapan Modal Intelektual (ICD), Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional.

## B. UJI KUALITAS DATA

### 1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.2  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
ICD	87	.21	.36	.2910	.2821	.03632
UP	87	9.00	19.99	14.6438	14.6024	2.08471
UM	87	5.00	84.00	36.6207	37.0000	13.649947
PROF	87	-.11	.98	.0818	.217	.16274
LEV	87	-.83	9.47	.4702	.3464	1.02877
KI	87	.10	1.00	.7113	.7474	.19840
Valid N (listwise)	87					

Sumber: Data sekunder yang diolah 2017

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, banyaknya data yang diolah dalam penelitian ini adalah 87. Besarnya rata-rata (*mean*) *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) berkisar diantara 0,2910. Nilai *minimum* ICD dari 87 jumlah sampel tersebut yaitu 0,21. Sedangkan nilai *maximum* ICD dari 87 jumlah sampel yaitu 0,36. *Standard deviation* ICD sebesar 0,3632 dan nilai *median* ICD sebesar 0,2821. ICD dalam penelitian ini tinggi dikarenakan nilai *mean* di atas nilai *median*.

Besarnya rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan (UP) berkisar diantara 14,6438. Nilai *minimum* UP yaitu 9,00. Sedangkan nilai *maximum* UP yaitu 19,99. *Standard deviation* UP sebesar 2,08471 dan

nilai *median* UP sebesar 14,6024. UP dalam penelitian ini tinggi dikarenakan nilai *mean* di atas nilai *median*.

Besarnya rata-rata (*mean*) umur perusahaan (UM) berkisar diantara 36.6207. Nilai *minimum* UM yaitu 5,00. Sedangkan nilai *maximum* UM yaitu 84,00. *Standard deviation* UM sebesar 13,649947 dan nilai *median* UM sebesar 37.0000. UM dalam penelitian ini rendah dikarenakan nilai *mean* di bawah nilai *median*.

Besarnya rata-rata (*mean*) profitabilitas (PROF) berkisar diantara 0,818. Nilai *minimum* PROF yaitu -0,11. Sedangkan nilai *maximum* PROF yaitu 0,98. *Standard deviation* PROF sebesar 1,6274 dan nilai *median* PROF sebesar 0,217. PROF dalam penelitian ini tinggi dikarenakan nilai *mean* di atas nilai *median*.

Besarnya rata-rata (*mean*) *leverage* (LEV) berkisar diantara 0,4702. Nilai *minimum* LEV yaitu -0,83. Sedangkan nilai *maximum* LEV yaitu 9,47. *Standard deviation* LEV sebesar 1,02877 dan nilai *median* LEV sebesar 0,3464. LEV dalam penelitian ini tinggi dikarenakan nilai *mean* di atas nilai *median*.

Besarnya rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional (KI) berkisar diantara 0,7113. Nilai *minimum* KI yaitu 0,10. Sedangkan nilai *maximum* KI yaitu 1,00. *Standard deviation* KI sebesar 0,19840 dan nilai *median* KI sebesar 0,7474. KI dalam penelitian ini rendah dikarenakan nilai *mean* di bawah nilai *median*.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test*. Uji normalitas dapat dilihat melalui probabilitas *asymp. sig (2-tailed) > 5%* maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika data mempunyai *asymp.sig (2-tailed) < 5%* maka data tidak berdistribusi normal Hasil pengujian asumsi normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3  
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01552762
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,061
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang diolah 2017

Pada tabel 4.3 di atas, dimana menunjukkan nilai Asymp. Sig (0.200) >  $\alpha$  (0.05). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4  
Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,464 <sup>a</sup>	,216	,167	,03314	1,849

a. Predictors: (Constant), KI, PROF, UP, LEV, UM

b. Dependent Variable: ICD

Sumber: Data sekunder yang diolah 2017

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4 diatas terlihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah 1,894 dengan jumlah data (n) = 87 dan jumlah variabel bebas (k) = 5 serta  $\alpha = 5\%$ , sehingga nilai dU adalah 1.7745. Oleh karena itu,  $1,7745 < 1,894 < 2,2255$  atau  $dU < dW < (4-dU)$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan data dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

#### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisa korelasi antar variabel independen pada nilai *Tolerance* dan nilai *Variance*

*Inflation Factor (VIF)* dalam *Collinearity Statistics*. Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai  $VIF > 10$  atau nilai *tolerance*  $< 0,1$ . Tabel 4.5 dibawah ini menunjukkan ringkasan hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.5  
Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
UP	0,949	1,054	Tidak terjadi multikolinearitas
UM	0,933	1,071	Tidak terjadi multikolinearitas
PROF	0,908	1,101	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	0,937	1,067	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	0,938	1,066	Tidak terjadi multikolinearitas

Dependent Variable: ICD

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2017

Hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF, Berdasarkan pada tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan dibawah 5%, berarti ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
UP	0,192	Tidak ada heteroskedastisitas
UM	0,182	Tidak ada heteroskedastisitas
PROF	0,631	Tidak ada heteroskedastisitas
LEV	0,071	Tidak ada heteroskedastisitas
KI	0,239	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah 2017

Dari tabel 4.6 diatas, masing-masing variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, diantaranya: nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (UP) sebesar 0,192, umur perusahaan (UM) sebesar 0,182, profitabilitas (PROF) sebesar 0,631, leverage (LEV) sebesar 0,071, dan kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,239. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi.

### 3. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya yang meliputi nilai koefisien determinasi ( $R^2$ , nilai statistik F dan nilai statistik t.

#### a. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) yang terlihat pada tabel 4.7 mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,464 <sup>a</sup>	,216	,167	,03314	1,849

a. Predictors: (Constant), KI, PROF, UP, LEV, UM

b. Dependent Variable: ICD

Data sekunder yang diolah 2017

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) yang terlihat pada tabel 4.7 mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah 0.167 atau 16,7% ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel Pengungkapan Modal Intelektual sebesar 16,7%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 83,3% (100% - 16,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

**b. Uji F (F Test)**

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.



Tabel 4.8  
Hasil Uji Pengaruh Simultan

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,024	5	,005	4,455	,001 <sup>b</sup>
	Residual	,089	81	,001		
	Total	,113	86			

a. Dependent Variable: ICD

b. Predictors: (Constant), KI, PROF, UP, LEV, UM  
Data sekunder yang diolah 2017

Uji ANOVA atau F test diatas menunjukkan nilai F test sebesar 4,455 dan signifikan sebesar  $(0,001) < \alpha (0,05)$  yang berarti variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional secara simultan memengaruhi variabel Pengungkapan Modal Intelektual (ICD).

**c. Uji Parsial (t Test)**

Untuk pengujian hipotesis pertama sampai pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan menggunakan uji *t*. Uji *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Hasil Uji Statistik *t*

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,203	,033		6,108	,000		
	UP	,004	,002	,226	2,236	,028	,949	1,054
	UM	,001	,000	,285	2,796	,006	,933	1,071
	PROF	,060	,023	,270	2,611	,011	,908	1,101
	LEV	-,001	,004	-,018	-,178	,859	,937	1,067
	KI	-,003	,019	-,016	-,160	,873	,938	1,066

Dependent Variable: ICD

Sumber: Data sekunder yang diolah 2017

$$ICD = 0,203 + 0,004 (UP) + 0,001 (UM) + 0,060 (PROF) - 0,001 (LEV) - 0,003 (KI)$$

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dengan signifikansi sebesar  $0,028 < \alpha 0,05$  sehingga variabel Ukuran Perusahaan (UP) terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel Pengungkapan Modal Intelektual (ICD). Jadi, hipotesis 1 diterima.

Variabel umur perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan signifikansi sebesar  $0,006 < \alpha 0,05$  sehingga variabel umur perusahaan (UM) terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel Pengungkapan Modal Intelektual (ICD). Jadi, hipotesis 2 diterima.

Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,060 dengan signifikansi sebesar  $0,011 < \alpha 0,05$  sehingga variabel

profitabilitas (PROF) terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel Pengungkapan Modal Intelektual (ICD). Jadi, hipotesis 3 diterima.

Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001 dengan signifikansi sebesar  $0,859 > \alpha 0.05$  sehingga variabel *leverage* (LEV) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pengungkapan Modal Intelektual (ICD). Jadi, hipotesis 4 ditolak.

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dengan signifikansi sebesar  $0,873 > \alpha 0.05$  sehingga variabel Kepemilikan Institusional (KI) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pengungkapan Modal Intelektual (ICD). Jadi, hipotesis 4 ditolak.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesisi dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10  
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H <sub>1</sub>	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)	Diterima
H <sub>2</sub>	Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)	Diterima
H <sub>3</sub>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)	Diterima

H <sub>4</sub>	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)	Ditolak
H <sub>5</sub>	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah 2017

## C. PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (ICD). Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen di atas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ICD). Faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas.

### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Perusahaan besar lebih sering diawasi oleh kelompok *stakeholder* yang berkepentingan dengan bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki, seperti pekerja, pelanggan dan organisasi pekerja Purnomosidhi (2006).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini terdukung. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran yang besar melakukan aktivitas lebih banyak dari pada perusahaan dengan ukuran kecil. Hal ini menjadi pusat perhatian para investor untuk mengambil keputusan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (Istanti, 2009).

Teori agensi menyatakan bahwa biaya keagenan lebih tinggi ditanggung oleh perusahaan yang besar. Untuk meminimalkan biaya agensi, perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan sukarela. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kegiatan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil, sehingga akan lebih banyak informasi yang perlu diungkapkan kepada para *stakeholder*. Hal tersebut akan membuat perusahaan memiliki nilai tambah di mata para *stakeholder* (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian (2011), Purnomosidhi (2006), Puasanti (2013), Windri dan Januarti (2010), Latif dan Mustafa (2011), Lina (2013) dan Ferreira *et al.* (2012)

yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

## **2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Bukh *et al.*, (2005) dan Cournier *et al.*, (2005) yang melakukan penelitian tentang pengungkapan sukarela, menyatakan bahwa umur perusahaan menjadi variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Dalam hal ini pengungkapan modal intelektual termasuk pengungkapan sukarela. Umur perusahaan dikatakan mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual, semakin tua umur perusahaan semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektualnya. Sebab, semakin tua umur perusahaan maka semakin besar pengalaman yang dimiliki perusahaan, dengan demikian akan semakin besar pula pengetahuan perusahaan akan kewajiban perusahaan. Kreditor dan investor merupakan pihak yang paling berminat terhadap informasi tentang modal intelektual. Informasi ini memungkinkan investor dan kreditor memperkirakan kemampuan perusahaan menciptakan kemakmurannya di masa depan (Goh dan Lim, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini terdukung,

Artinya semakin tua umur sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan termasuk dengan mengungkapkan modal intelektual. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Taliyang (2011), Latif dan Mustafa (2011), Soebyakto *et al.* (2015), Lina (2013), Permono (2013), Susanto (2015), dan Joson & Susanti (2015).

### **3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Tujuan dari setiap perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan guna meningkatkan kesejahteraan semua golongan dalam perusahaan tersebut. Dewasa ini, kinerja suatu perusahaan dinilai berdasarkan kinerja keuangan (*financial performance*), salah satunya yakni profitabilitas. Menurut Ferreira, *et al.*, (2012), perusahaan yang mendapat keuntungan kemungkinan besar melakukan pengungkapan sukarela untuk memberitahukan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan untuk mengurangi biaya politik.

Teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memberikan sinyal melalui pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan yang kurang menguntungkan (Ferreira *et al.*, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini terdukung. Alasan terkait yaitu semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi sukarela ke publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardhani (2010), Oktavianti & Wahidahwati (2014), Julindra dan Susanto (2015), dan Artinawati (2009).

#### **4. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

*leverage* dalam perusahaan berfungsi sebagai alat pengukur ketergantungan perusahaan terhadap penggunaan dana dari kreditur yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap hutang.

Hasil penelitian ini menunjukkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini tidak terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya jumlah *leverage* dalam perusahaan tidak akan memengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Alasan yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual yaitu *leverage* cenderung bukan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengungkapan



modal intelektual. Hal ini disebabkan perusahaan ingin menjaga citra, nama baik, dan reputasi perusahaan sehingga ketidakoptimalan dalam pengelolaan rasio *leverage* tidak banyak diketahui oleh pihak eksternal. Pada umumnya perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang kurang baik. Oleh karena itu langkah strategis yang diambil perusahaan dengan cara mengurangi tingkat pengungkapan agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholder*.

Alasan lain terkait, *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual yaitu manajemen cenderung lebih ingin dinilai kinerjanya baik, sehingga kadangkala memberikan informasi yang tidak benar atau tidak lengkap kepada *stakeholder* ketika rasio *leverage* tinggi (Nugroho, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012), Joson (2015) dan Sudarmadji dan Sularto (2007) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

## **5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Kepemilikan institusional pada umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitoring kinerja perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham institusi relatif tinggi menunjukkan kemampuan dalam memonitor kinerja manajemen perusahaan (Rustiarini, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan Kepemilikan Institusional tidak

berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini tidak terdukung.

Alasan yang menjelaskan bahwa kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual yaitu adanya kepemilikan saham institusi yang tinggi dapat melakukan monitoring kinerja manajemen yang diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan pengungkapan modal intelektualnya, namun pada kenyataannya para pemegang saham institusi tidak mengutamakan hal tersebut karena yang pertama kali dilihat dan dipertimbangkan adalah profitabilitas atau tingkat laba perusahaan tersebut. Dengan kata lain, para pemegang saham institusi melihat pengungkapan modal intelektual sebagai pengungkapan sukarela yang hanya menjadi nilai tambah sebuah perusahaan.

Alasan lain terkait, kepemilikan institusional yang terdiri dari perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, dan lembaga lain seperti dana pensiun di Indonesia mungkin belum mempertimbangkan *intellectual capital* sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor tidak menuntut perusahaan untuk mengungkapkan modal intelektual secara detail dalam *annual report*. Disamping itu, investor lebih berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan daripada kualitas dan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan (Aisyah, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini tidak terdukung. Artinya, besar atau kecilnya jumlah kepemilikan saham institusional pada perusahaan manufaktur tidak memengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2014), Machmud & Djakman (2008) dan Hapsoro (2008) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.